

Minggu, 20 September 2026

Pekan Biasa XXV (Tahun A)

Yes 55:6-9; Flp 1:20c-24, 27a; Mat 20:1-16a

PENGANTAR

Seorang guru pernah memberi setiap siswanya sebuah balon dan meminta mereka menuliskan nama mereka di atasnya. Semua balon itu kemudian dikumpulkan di ruangan lain. Para siswa lalu diminta untuk mencari balon mereka sendiri secepat mungkin. Dalam hitungan menit, ruangan itu menjadi penuh kekacauan, saling dorong, frustrasi, dan kebingungan. Sang guru kemudian mengubah instruksinya: “Ambil balon apa saja dan berikan kepada orang yang namanya tertulis di balon itu.” Dalam sekejap, setiap siswa telah menerima balonnya masing-masing. Guru itu tersenyum dan berkata, “Ketika kita hanya mencari keuntungan sendiri, kita menciptakan kebingungan. Ketika kita mencari kebaikan orang lain, semua orang akan menerima apa yang mereka butuhkan.”

Saudara-saudari yang terkasih, Injil hari ini menantang kebiasaan kita yang selalu membanding-bandingkan, berhitung, dan mengukur. Para pekerja di kebun anggur mulai kehilangan kegembiraan mereka ketika mereka mulai menghitung apa yang diterima orang lain. Namun, Allah tidak mengasihi berdasarkan perhitungan kita. Jalan-Nya lebih tinggi dari jalan kita, dan hati-Nya jauh lebih murah hati daripada hati kita.

Santo Paulus menemukan kebenaran ini secara mendalam. Dari dalam penjara, menghadapi kemungkinan hukuman mati, ia masih bisa berkata: “Bagiku, hidup adalah Kristus.” Begitu Kristus menjadi pusat hidupnya, ketakutan berubah menjadi kebebasan, dan perbandingan berubah menjadi rasa syukur.

Saat kita menghadap Tuhan hari ini, kita menyadari betapa seringnya rasa iri, sakit hati, keegoisan, dan perbandingan yang tiada henti mengganggu hati kita dan merampas kedamaian kita. Marilah kita memohon belas kasihan Tuhan dan rahmat agar mampu bersukacita atas kebaikan-Nya kepada semua orang.

HOMILI

Jalan Allah Lebih Tinggi dari Perhitungan Kita

Seorang pria pernah menceritakan kisahnya saat mengunjungi kakeknya yang sedang sekarat. Kakeknya adalah seorang pengusaha sukses sepanjang hidupnya. Ia telah membangun rumah, membeli tanah, dan bekerja tanpa lelah untuk menghidupi keluarganya. Saat keluarga berkumpul di sekeliling tempat tidurnya, salah satu cucunya dengan polos bertanya, “Kek, apa yang kakek bawa?” Orang tua itu tersenyum tipis, mengangkat tangannya yang gemetar, dan berkata, “Hanya apa yang telah kuberikan kepada orang lain dan Dia yang kepadanya kuserahkan hidupku.”

Pernyataan sederhana itu menyentuh inti dari bacaan-bacaan hari ini. Begitu banyak waktu dalam hidup kita dihabiskan untuk berhitung: seberapa banyak yang telah kita capai, seberapa banyak yang kita miliki, seberapa banyak yang layak kita terima, seberapa banyak yang layak diterima orang lain. Namun hari ini, Firman Allah dengan lembut tetapi tegas menyadarkan kita dari cara berpikir seperti itu. Melalui Santo Paulus dan melalui perumpamaan yang tidak biasa tentang para pekerja kebun anggur, kita diundang untuk melihat hidup bukan dari logika perhitungan, melainkan dari logika rahmat.

Dalam bacaan kedua, Santo Paulus menulis dari dalam penjara. Ia sedang menunggu persidangan dan tahu bahwa kematian mungkin akan segera menjemputnya. Namun secara menakjubkan, ia menulis: “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Ini bukanlah kata-kata dari seseorang yang bosan hidup. Seluruh Surat kepada Jemaat di Filipi meluap dengan sukacita. Paulus tidak sedang melarikan diri dari kehidupan; ia sedang jatuh cinta secara mendalam kepada Kristus.

Kebanyakan orang melihat kematian sebagai kerugian. Saat mati, kita meninggalkan harta benda, pencapaian, gelar, bahkan orang-orang yang paling kita cintai. Seperti yang kadang kita katakan, “Kain kafan tidak memiliki kantong.” Namun Paulus berkata, “Mati adalah keuntungan.” Mengapa? Karena ia telah menemukan rahasia kehidupan: “Hidup adalah Kristus.” Kristus telah menjadi pusat hidupnya.

Ada sebuah cerita tentang seorang pastor misionaris yang berkarya di Afrika selama bertahun-tahun. Menjelang akhir hidupnya, seseorang bertanya kepadanya, “Pastor, apakah Anda takut mati?” Ia menjawab, “Mengapa saya harus takut? Sepanjang hidup saya, saya telah berjalan menuju Seseorang.” Itulah juga sikap Paulus. Kematian bukanlah runtuhnya segala sesuatu; itu adalah pertemuan akhir dengan Kristus yang dikasihinya.

Inilah sebabnya mengapa Paulus dapat menghadapi kematian dengan penuh kebebasan. Bahkan jika orang lain bisa merampas kehidupan duniawinya, mereka tidak bisa merampas kehidupan yang ia miliki di dalam Kristus. Ia telah menemukan bahwa hanya ada satu harta yang tidak akan hilang dalam kematian: Yesus Kristus.

Kemudian, Injil hari ini membawa kita ke arah lain yang juga membuat kita terusik. Yesus menceritakan kisah tentang para pekerja di kebun anggur. Beberapa orang bekerja seharian penuh di bawah terik matahari. Yang lain hanya bekerja satu jam. Namun pada akhir hari, semua menerima upah yang sama.

Seketika ada sesuatu yang bergejolak di dalam diri kita: “Itu tidak adil!” Secara naluriah kita berpihak pada para pekerja yang membanting tulang seharian. Seluruh masyarakat kita dibangun di atas prinsip bahwa semakin banyak Anda bekerja, semakin banyak yang Anda hasilkan.

Tetapi Yesus tidak sedang memberikan pelajaran ekonomi. Dia sedang menyatakan isi hati Allah.

Untuk memahami kisah ini, kita harus mengingat situasi pada zaman Yesus. Para pekerja yang berdiri di pasar bukanlah orang-orang malas. Mereka adalah orang-orang yang putus asa, yang berharap ada orang yang mau mempekerjakan mereka agar keluarga mereka bisa makan malam itu. Satu dinar bukan sekadar upah; itu adalah kelangsungan hidup untuk satu hari.

Jadi, ketika pemilik tanah memberikan upah sehari penuh bahkan kepada mereka yang hanya bekerja satu jam, dia tidak sedang berlaku tidak adil kepada para pekerja pertama. Dia sudah membayar mereka

sesuai upah yang disepakati. Sebaliknya, dia sedang menunjukkan kemurahan hati yang luar biasa kepada pekerja yang lain.

Pemilik tanah bertindak bukan berdasarkan perhitungan, melainkan berdasarkan belas kasihan.

Ada sebuah contoh modern yang indah tentang hal ini. Selama krisis ekonomi di sebuah negara Eropa, seorang pemilik toko roti memperhatikan bahwa beberapa pria pengangguran selalu datang setiap malam sesaat sebelum jam tutup, berharap ada orang yang mau membelikan mereka sepotong roti. Alih-alih membuang sisa roti, sang pembuat roti mulai meletakkan kantong-kantong berisi roti di dekat pintu belakang setiap malam secara diam-diam. Suatu hari seorang teman bertanya kepadanya, “Mengapa kamu memberikan begitu banyak roti secara gratis?” Pembuat roti itu menjawab, “Karena rasa lapar tidak bisa menunggu keadilan datang.”

Hal itu sangat dekat dengan inti Injil hari ini.

Kemurahan hati Allah sering kali mengganggu kita karena tidak cocok dengan perhitungan kita. Seperti yang dikatakan Yesaya dalam bacaan pertama, “Rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku.” Allah tidak bekerja dengan matematika jasa. Allah bekerja dari kelimpahan hati-Nya.

Inilah sebabnya mengapa perumpamaan Yesus begitu sering mengejutkan kita. Sang ayah menyambut kembali anak yang hilang dengan pesta pora. Sang gembala meninggalkan sembilan puluh sembilan domba untuk mencari yang satu. Pemilik kebun anggur memberikan upah penuh kepada mereka yang datang terlambat.

Berulang kali, Yesus menunjukkan kepada kita sosok Allah yang menolak untuk mengasihi berdasarkan hitungan matematika yang kaku.

Mungkin itu karena kita semua, cepat atau lambat, akan menjadi pekerja jam kesebelas.

Banyak orang menghabiskan waktu bertahun-tahun jauh dari Allah dan baru kembali di kemudian hari. Beberapa orang menemukan iman setelah puluhan tahun hidup dalam sikap masa bodoh. Beberapa orang

membawa luka, kecanduan, kegagalan, dan penyesalan. Beberapa orang merasa telah menyia-nyiakan waktu bertahun-tahun.

Ada sebuah kisah mengharukan tentang seorang tahanan yang bertobat di akhir hayatnya. Setelah bertahun-tahun hidup dalam kekerasan dan kejahatan, ia berjumpa dengan Kristus di dalam penjara melalui kesaksian hening dari seorang pastor penjara. Sesaat sebelum eksekusinya, ia berkata, “Saya datang kepada Allah pada jam yang paling terakhir, tetapi Dia menerima saya seolah-olah Dia telah menunggu saya sepanjang hidup saya.”

Itulah skandal sekaligus keindahan dari rahmat.

Jika kita hanya menyamakan diri kita dengan para pekerja yang bekerja seharian penuh, kita mungkin akan berakhir dengan rasa mendongkol dan pahit hati, serta terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain. Tetapi jika kita mengakui diri kita di antara orang-orang yang datang terlambat, yang lemah, yang tidak layak, maka Injil ini menjadi sangat menghibur.

Sebuah homili Jerman kuno mengungkapkannya dengan indah: para pekerja memulai hari dengan bersatu dalam kecemasan yang sama: “Apakah akan ada yang mempekerjakan kita? Apakah keluarga kita akan makan hari ini?” Namun ketika upah dibagikan, mereka mulai membandingkan dan berhitung, dan persatuan mereka pun hancur menjadi kecemburuan.

Betapa hal itu masih sangat nyata terjadi saat ini.

Pembandingan menghancurkan sukacita. Rasa syukur memulihkannya.

Kita melihat hal ini di mana-mana - dalam keluarga, tempat kerja, bahkan di dalam Gereja. Seseorang menerima penghargaan; yang lain merasa diabaikan. Seseorang tampak diberkati; yang lain terseok-seok. Segera kita mulai berhitung: “Mengapa orang itu memiliki lebih banyak daripada saya?”

Namun Injil mengajukan pertanyaan yang berbeda: “Mengapa engkau tidak ikut bersukacita bahwa saudaramu juga menerima kebaikan?”

Ada sebuah cerita kuno tentang dua orang biarawan yang berjalan melewati hutan. Biarawan yang lebih muda terus-menerus mengeluh: “Mengapa Allah memberikan bakat yang lebih banyak kepada orang lain? Mengapa orang lain menerima lebih banyak penghargaan?” Biarawan yang lebih tua berhenti di pinggir sebuah aliran sungai dan bertanya kepadanya, “Apa yang kamu lihat?”

“Bayangan diriku,” jawab biarawan muda itu.

Kemudian biarawan yang lebih tua melemparkan sebutir batu ke dalam air. Bayangan itu pun lenyap bersama riak air.

“Iri hati,” kata biarawan yang lebih tua, “adalah seperti batu itu. Ia begitu mengganggu hati sehingga kamu tidak bisa lagi melihat dengan jernih - tidak bisa melihat Allah, orang lain, bahkan dirimu sendiri.”

Injil hari ini mengundang kita untuk beralih dari iri hati kepada rasa syukur, dari membanding-bandingkan kepada kemurahan hati.

Perumpamaan ini juga mengingatkan kita bahwa Kerajaan Allah tidak dibangun oleh orang-orang yang suka berhitung, melainkan oleh kemurahan hati. Umat Kristiani perdana mengubah dunia kuno bukan karena mereka berkuasa atau kaya, melainkan karena mereka membagikan apa yang mereka miliki. Mereka merawat para janda, memberi makan orang miskin, menyambut orang asing, dan mengampuni musuh. Orang-orang melihat mereka dan berkata, “Lihatlah betapa mereka saling mengasihi.”

Semangat yang sama itulah yang dibutuhkan saat ini.

Dan akhirnya, Injil membawa kita kembali kepada Santo Paulus.

Paulus dapat menghadapi kematian dengan damai karena hidupnya tidak lagi berputar di sekitar harta benda, pencapaian, atau status. Kristus adalah hartanya. Dan begitu Kristus menjadi pusatnya, segala hal lainnya akan menemukan tempatnya yang tepat.

Keluarga menjadi sebuah karunia, bukan berhala. Pekerjaan menjadi sebuah pelayanan, bukan perbudakan. Kesuksesan menjadi sebuah kesempatan, bukan obsesi. Uang menjadi sebuah alat, bukan majikan.

Dan bahkan kematian pun kehilangan sengatnya.

Seorang perawat pernah menceritakan saat-saat terakhir dari dua orang pasien. Yang satu adalah seorang pria kaya yang menghabiskan jam-jam terakhirnya dengan cemas menanyakan tentang rekening bank, dokumen properti, dan urusan bisnis yang belum selesai. Yang lainnya adalah seorang wanita sederhana yang menghabiskan saat-saat terakhirnya dengan membisikkan doa dan berterima kasih kepada keluarganya. Tepat sebelum meninggal, ia tersenyum dan berkata, “Saya mau pulang.”

Keduanya sama-sama meninggalkan dunia ini. Namun hanya satu yang bebas.

Bacaan-bacaan hari ini mengajukan pertanyaan yang sangat pribadi kepada kita masing-masing:

Apa yang benar-benar menjadi pusat hidup saya? Untuk apa saya hidup? Apa yang sedang saya genggam erat-erat? Dan apakah saya mampu bersukacita atas kemurahan hati Allah kepada orang lain?

Jika kita dapat berkata bersama Santo Paulus, “Bagiku, hidup adalah Kristus,” maka lambat laun kita akan menemukan kebebasan Injil. Maka kita tidak akan lagi hidup dalam ketakutan, sakit hati, atau perbandingan yang tiada henti. Kita akan belajar untuk mempercayai kemurahan hati Allah yang penuh kejutan.

Dan suatu hari, ketika jam terakhir kita sendiri tiba, kita pun akan dapat berkata dengan damai: “Saya mau pulang - tidak dengan tangan hampa, melainkan dalam dekapan belas kasih Kristus. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan membebaskan hatimu dari iri hati dan ketakutan.

Semoga Dia mengajarimu sukacita atas rasa syukur dan kasih yang murah hati.

Semoga Kristus tetap menjadi pusat dan harta dalam hidupmu.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Pembandingan menghancurkan sukacita. Rasa syukur memulihkannya. Ketika Kristus menjadi harta kita, kita akhirnya dibebaskan.

Senin, 21 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXV (Pesta Santo Matius, Rasul & Penginjil)

Ef 4:1-7, 11-13; Mat 9:9-13

Dipanggil oleh kerahiman, dibentuk untuk misi.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pria yang menerima surat lama setelah ia kehilangan harapan untuk mendengar kabar dari ayahnya yang telah lama terasing. Selama bertahun-tahun hanya ada keheningan, jarak, dan penyesalan. Surat itu sederhana: “*Aku tidak pernah berhenti memikirkanmu. Pulanglah.*” Awalnya, ia ragu; bertanya-tanya apakah surat itu benar-benar untuknya, apakah ia layak, atau apakah sudah terlalu banyak waktu berlalu. Namun, ada sesuatu dalam kata-kata itu yang menggerakkannya. Itu bukan sebuah tuntutan, melainkan sebuah undangan; bukan sebuah penghakiman, melainkan sebuah uluran tangan.

Kita tahu bagaimana rasanya dalam berbagai cara yang berbeda; pesan yang tak terduga, kesempatan kedua yang tak layak kita terima, atau momen ketika seseorang mengambil langkah pertama mendekati kita saat kita mengira hubungan tersebut telah berakhir. Momen-momen itu memiliki kekuatan yang hening. Momen-momen itu dapat mengubah arah hidup seseorang.

Hari ini, pada pesta Santo Matius, kita mendengar tentang momen seperti itu dalam Injil: sebuah panggilan yang datang bukan karena jasa kita, melainkan di tengah kegagalan; bukan sebagai upah, melainkan sebagai anugerah. Yesus tidak menunggu Matius menjadi layak; Ia memanggilnya apa adanya.

Dan saat kita berkumpul untuk perayaan Ekaristi ini, kita menyadari bahwa Tuhan yang sama memanggil kita, menemui kita, dan mengundang kita; sering kali di tempat-tempat di mana kita justru ingin bersembunyi. Menyadari saat-saat ketika kita tidak menanggapi panggilan-Nya, marilah kita sekarang berbalik kepada-Nya dan memohon kerahiman serta pengampunan.

HOMILI

Ada kisah yang diceritakan tentang seorang pemilik toko yang suatu hari melihat seorang pemuda terpaku di luar tokonya, terlalu ragu untuk masuk. Pemilik toko itu melangkah keluar, menyapanya dengan hangat, dan berkata, “Kamu sedang mencari sesuatu, bukan?” Pemuda itu mengangguk. “Aku pikir aku tidak pantas berada di sini,” akuinya. Sambil tersenyum, pemilik toko menjawab, “Sebagian besar orang yang datang ke sini merasakan hal yang sama pada awalnya.” Tindakan sederhana untuk melangkah keluar dan mengajaknya masuk mengubah segalanya. Pemuda itu melewati ambang pintu; bukan karena ia percaya diri, melainkan karena ia disambut.

Dalam Injil hari ini, Yesus melakukan hal yang serupa. Ia tidak menunggu Matius datang mencari-Nya. Ia lewat, melihatnya duduk di rumah cukai, dan hanya mengucapkan dua kata: “Ikutlah Aku.” Itu adalah sebuah momen inisiatif yang murni. Matius, seorang pemungut cukai, bukanlah orang yang dikagumi. Ia dipandang sebagai orang yang berkompromi dengan penjajah, bahkan korup. Namun Yesus memandangnya, bukan dengan kecaman, melainkan dengan sebuah panggilan.

Itulah inti dari pesta hari ini: Yesus mengambil langkah pertama. Berbeda dengan dokter yang kita datangi saat kita sakit, Yesus yang datang mencari kita. Ia mencari kita dalam kerapuhan kita, bukan setelah kita memperbaiki diri kita sendiri. Matius tidak membersihkan hidupnya terlebih dahulu; ia langsung berdiri dan mengikuti-Nya. Rahmat selalu dimulai dengan inisiatif Tuhan.

Lukisan terkenal karya Caravaggio mengabadikan momen ini dengan sangat indah. Matius duduk di meja, tangannya masih memegang koin-koinnya, menunjuk ke dirinya sendiri seolah-olah berkata, “Aku?” Ini adalah pertanyaan yang dibawa oleh banyak dari kita di dalam hati: “Mungkinkah Tuhan benar-benar memanggilku?” Injil menjawab dengan ya yang bergaung keras. Bukan karena siapa kita, melainkan karena siapa Allah yang kaya akan kerahiman.

Apa yang mengikuti panggilan itu sama mengejutkannya. Matius mengadakan perjamuan makan, dan Yesus duduk makan bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Ini menjadi sebuah

perayaan; bukan perayaan kesempurnaan, melainkan perayaan kerahiman. Para pemimpin agama merasa gusar, tetapi Yesus menjelaskan: “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Dengan kata lain, meja perjamuan itu justru disediakan bagi mereka yang tahu bahwa mereka membutuhkan kesembuhan.

Di sinilah Injil menemui kita hari ini. Ekaristi yang kita rayakan bukanlah hadiah bagi mereka yang sempurna; melainkan makanan rohani bagi yang lemah. Seperti perjamuan di rumah Matius itu, Ekaristi mengumpulkan mereka yang sadar - setidaknya dalam beberapa tingkatan - akan kebutuhan mereka akan kerahiman. Di sini, Tuhan menemui kita bukan seperti kepura-puraan kita, melainkan sebagaimana kita apa adanya.

Kisah Santo Matius juga mengingatkan kita bahwa dipanggil oleh kerahiman menuntun kita untuk diutus dalam misi. Ia yang dulunya adalah orang luar menjadi seorang rasul, batu penjuru Gereja, dan seorang penginjil yangewartakan Injil. Allah tidak hanya mengampuni; Ia mengubah dan mempercayakan. Gereja itu sendiri dibangun bukan di atas orang-orang yang tanpa cela, melainkan di atas orang-orang yang diampuni.

Maka pertanyaan bagi kita bukanlah apakah kita layak, melainkan apakah kita mau. Akankah kita, seperti Matius, bangkit dari apa pun yang menahan kita - kebiasaan kita, ketakutan kita, keraguan diri kita - dan mengikuti-Nya? Akankah kita membiarkan kerahiman yang kita terima di sini membentuk cara kita memandang orang lain, terutama mereka yang mungkin merasa seperti orang luar?

Ada kisah lain tentang seorang wanita yang, setelah bertahun-tahun merasa dikucilkan dari komunitasnya, akhirnya memberanikan diri untuk menghadiri pertemuan paroki. Ia memperkirakan akan menerima sikap dingin atau ketidakpedulian. Sebaliknya, seseorang memperhatikannya, menyambutnya, dan menyediakan tempat baginya di meja. Belakangan ia berkata, “Itulah momen ketika aku mulai percaya bahwa Tuhan mungkin masih memiliki tempat untukku.” Secara samar, sambutan itu menjadi kelanjutan dari Injil.

Hari ini, saat kita merayakan Santo Matius, kita diingatkan bahwa kita semua, dengan satu atau lain cara, sedang duduk di meja cukai itu, menunggu tanpa menyadarinya. Dan Kristus lewat, memandang kita dengan penuh kerahiman, dan memanggil kita. Dipanggil oleh kerahiman, kita dibentuk untuk misi; untuk bangkit, mengikuti-Nya, dan menyediakan tempat di meja bagi orang lain.

BERKAT

Semoga Tuhan Yesus Kristus, yang memanggil Santo Matius dengan kasih yang rahim, memandang saudara dengan kebaikan dan menguatkan saudara untuk mengikuti-Nya dengan setia. **Amin.**

Semoga Ia mengajar saudara untuk mengenali rahmat-Nya dalam kelemahan saudara dan menjadikan saudara saksi belas kasih-Nya bagi sesama. **Amin.**

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara sekalian, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. **Amin.**

RENUNGAN

Yesus memanggil kita bukan karena kita layak; Ia memanggil kita karena Ia rahim. Dipanggil oleh kerahiman, kita diutus untuk menjadi sarana dari kerahiman yang sama bagi sesama.

Selasa, 22 September 2026 - Pekan Biasa XXV

Ams 21:1–6, 10–13; Luk 8:19–21

PENGANTAR

Ada sebuah kerinduan manusiawi yang sunyi untuk mengetahui di mana kita benar-benar berada dan diterima. Banyak orang menghabiskan waktu bertahun-tahun mencari penerimaan, pengakuan, atau sebuah tempat yang bisa mereka sebut sebagai rumah. Namun, rasa memiliki yang paling dalam tidak tercipta hanya oleh hubungan darah, keakraban, atau sejarah bersama. Rasa itu lahir ketika hati dipersatukan oleh sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Dalam Injil hari ini, Yesus menyatakan bahwa keluarga-Nya yang sejati dibentuk oleh mereka yang mendengarkan firman Allah dan melaksanakannya. Ia membuka pintu bagi sebuah persekutuan yang lebih dalam daripada ikatan alami—sebuah keluarga yang berkumpul di sekitar ketaatan, iman, dan kepercayaan akan kehendak Bapa.

Bacaan hari ini mengundang kita untuk memeriksa tanah hati kita. Apakah kita terbuka terhadap firman Allah? Apakah kita hanya sekadar mendengarkannya, atau apakah kita membiarkannya membentuk keputusan, hubungan, dan hidup kita sehari-hari? Firman Allah hanya akan berbuah di dalam hati yang mau menerimanya dengan ketekunan.

Oleh karena itu, saat kita berdiri di hadapan Tuhan, kita mengakui saat-saat di mana kita menolak firman-Nya, mengeraskan hati kita, atau lebih memilih rencana kita sendiri daripada rencana-Nya. Marilah kita memohon belas kasihan dan mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang wanita pernah berdiri di luar sebuah aula tempat sebuah perayaan sedang berlangsung. Melalui pintu yang terbuka, ia bisa melihat tawa, hidangan yang disantap bersama, dan pelukan hangat. Namun, ia ragu untuk masuk. Ia bertanya-tanya apakah ia benar-benar diterima di sana, atau apakah ia masih menjadi orang asing yang hanya melihat kebahagiaan orang lain dari luar. Untuk sesaat, ia tetap berada di ambang pintu, tidak yakin apakah ia memiliki hak untuk melangkah masuk.

Dalam Injil hari ini, kita menemukan pemandangan yang serupa. Ibu dan saudara-saudara Yesus datang mencari-Nya. Namun, alih-alih keluar menemui mereka, Yesus berpaling kepada orang-orang yang berkumpul di sekeliling-Nya dan mendefinisikan ulang arti dari sebuah keluarga. “Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melaksanakannya.” Ini bukanlah sebuah penolakan terhadap keluarga-Nya, melainkan sebuah penyingkapan tentang persekutuan yang lebih dalam yang sedang dibentuk. Di sinilah “benang merah” Injil menjadi nyata: keluarga sejati dibentuk dengan mendengarkan dan melakukan firman Allah. Yesus tidak sedang mengecilkan ikatan alami; Ia sedang mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih luas, lebih abadi, dan lebih berakar pada kehendak Bapa.

Gambaran ini diperjelas oleh perumpamaan tentang benih sebelumnya. Firman Allah ditaburkan dengan berlimpah, tetapi ia hanya berbuah di tempat yang menerimanya dengan hati yang jujur dan tekun. Dalam arti itu, menjadi bagian dari keluarga Yesus bukanlah soal perasaan belaka, melainkan soal keterbukaan—soal membiarkan firman itu berakar dan membentuk kehidupan dari dalam.

Ada juga sesuatu yang menantang di sini. Bahkan mereka yang paling dekat dengan Yesus secara hubungan darah pun diundang ke dalam hubungan yang lebih dalam yang tidak bisa diasumsikan begitu saja. Keakraban saja tidak cukup; pemuridan adalah pintu masuk yang sebenarnya. Pertanyaan itu diam-diam beralih kepada kita masing-

masing: apakah kita benar-benar mendengarkan firman itu, atau hanya sekadar mendengar *tentang* firman itu?

Cerita kedua mengisahkan tentang seorang pria yang kembali ke rumah masa kecilnya setelah bertahun-tahun pergi. Berdiri di luar, ia memperhatikan betapa kecilnya segala sesuatu sekarang—pintu, jendela, bahkan halaman tempat ia dulu bermain. Namun yang paling membuatnya tertegun adalah mendengar suara-suara di dalam: orang-orang sedang mendiskusikan rencana, berbagi makanan, menjalani hidup tanpa dirinya.

Ia menyadari bahwa berasal dari rumah itu secara fisik tidaklah sama dengan menjadi bagian dari apa yang sekarang sedang terjadi di dalamnya. Yesus sedang membuat perbedaan yang serupa. Keluarga baru-Nya tidak didefinisikan oleh ingatan atau asal-usul, melainkan oleh partisipasi dalam kehidupan yang sedang Allah nyatakan saat ini. Mereka yang mendengarkan dan menanggapi menjadi bagian dari apa yang sedang Allah lakukan di saat sekarang. Kitab Amsal hari ini menambahkan lapisan lain: rencana manusia mungkin diatur dengan cermat, tetapi rancangan Tuhanlah yang tetap kekal. Itulah mengapa mendengarkan firman tidak pernah bersifat pasif. Hal itu menuntut penyerahan diri, penyesuaian, dan terkadang melepaskan kepastian-kepastian yang kita bangun sendiri dengan cermat.

Seorang petani pernah menanam benih di dua ladang. Ladang yang satu dipersiapkan dengan cermat, tanahnya gembur dan siap; ladang yang lain dibiarkan keras setelah musim kemarau yang panjang. Berminggu-minggu kemudian, hanya satu ladang yang menunjukkan tanda kehidupan—tunas-tunas hijau tumbuh dengan subur meskipun diterpa angin dan panas. Ladang yang lain tetap tidak berubah. Perbedaannya bukan pada benihnya, melainkan pada kesiapan tanah untuk menerima.

Demikian pulalah dengan firman Allah. Firman itu tidak mencari kekaguman melainkan penerimaan; bukan kedekatan fisik melainkan transformasi. Dan mereka yang membiarkannya tumbuh di dalam diri mereka, secara perlahan dan pasti, menjadi keluarga Kristus.

Maka, Injil tidak meninggalkan kita dalam jarak yang jauh dari Yesus, melainkan di ambang pintu keluarga-Nya. Firman yang sama yang pernah mengumpulkan para murid di sekeliling-Nya kini mengumpulkan kita. Jika kita mendengar dan menyimpannya, maka kita tidak lagi sekadar menjadi pengamat hidup-Nya, melainkan ikut ambil bagian di dalamnya.

Cerita terakhir mengisahkan tentang sebuah taman yang sudah lama tidak terurus. Suatu hari, seorang tukang kebun tua kembali dan mulai mengolah tanah itu lagi. Para tetangga mengira itu sia-sia—tidak ada yang tumbuh di sana selama bertahun-tahun. Namun ia tetap bertahan, menabur benih dengan sabar. Berbulan-bulan kemudian, tunas-tunas kecil muncul, lalu mekar menjadi bunga, dan kemudian berbuah. Mereka yang tadinya meremehkan upaya tersebut mulai bertanya-tanya kapan perubahan itu terjadi. Tukang kebun itu hanya berkata, "Ini dimulai pada hari ketika tanah ini membiarkan dirinya untuk menerima."

Begitu juga dengan kita: keluarga Yesus dibentuk secara halus di mana pun firman itu diterima, disimpan, dan dibiarkan berbuah.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Saudara dan menjaga Saudara tetap setia dalam firman-Nya.

Amin.

Semoga Ia menjadikan hati Saudara tanah yang subur, yang siap menerima rahmat-Nya dan menghasilkan buah yang tetap.

Amin.

Semoga Ia menghimpun Saudara semakin dalam ke dalam keluarga Kristus melalui hidup yang penuh iman dan ketaatan.

Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atas Saudara dan menetap senantiasa.

Amin.

RENUNGAN

Menjadi bagian dari Kristus tidak ditentukan oleh kemiripan penampilan atau keakraban nama, melainkan oleh hati yang menerima firman-Nya dan membiarkannya berbuah dalam kehidupan sehari-hari.

Rabu, 23 September 2026 – Pekan Biasa XXV

Santo Pius dari Pietrelcina

Ams 30:5–9; Luk 9:1–6

PENGANTAR

Seorang penjaga mercusuar pernah menceritakan tentang malam-malam ketika badai berkecamuk begitu hebat hingga laut dan langit tampak menyatu dalam gemuruh kegelapan. Dari menara kecilnya, ia hanya memiliki satu tugas: menjaga agar lampu tetap menyala. Ia tidak pernah pergi keluar untuk menenangkan ombak, tidak pernah mengendalikan kapal-kapal, tidak pernah mengubah cuaca. Namun, banyak pelaut kemudian bersaksi bahwa cahaya yang stabil itulah yang menyelamatkan hidup mereka.

Ada sesuatu yang kuat dalam keheningan dari kesetiaan yang tersembunyi seperti itu. Hal ini mencerminkan kehidupan Santo Pius dari Pietrelcina, yang menjalani sebagian besar pelayanannya dalam ketersembunyian dan penderitaan, namun menjadi cahaya penuntun bagi jiwa-jiwa yang tak terhitung jumlahnya melalui doa, pengakuan dosa, dan pengorbanan. Seperti mercusuar itu, ia tidak menguasai lautan perjuangan manusia, melainkan selalu mengarahkan mereka kepada Kristus.

Firman Allah hari ini berbicara tentang kesederhanaan, kepercayaan, dan kebebasan dari segala kelimpahan—tentang hati yang tidak mencoba mengendalikan segalanya tetapi tetap terbuka bagi penyelenggaraan Ilahi. Kitab Amsal mengingatkan kita untuk tidak mencari kekayaan maupun kemiskinan, melainkan rezeki secukupnya dan semangat yang penuh syukur. Santo Pio sendiri menghidupi kesederhanaan radikal dari kepercayaan ini, membiarkan Allah berkarya melalui kelemahannya.

Saat kita bersiap untuk mendengarkan panggilan Tuhan pada perutusan dan kepasrahan, kita menyadari betapa seringnya kita mengandalkan diri sendiri daripada mengandalkan-Nya. Mari kita

hening sejenak dan mengakui kebutuhan kita akan kerahiman saat kita memulai perayaan Ekaristi ini dengan ritus tobat.

HOMILI

Seorang musafir pernah tiba di sebuah stasiun kereta api dengan membawa dua koper besar, sebuah ransel, dan beberapa tas yang lebih kecil. Saat melihat kereta mendekat, ia tiba-tiba menyadari bahwa ia nyaris tidak bisa bergerak. Seorang porter di dekatnya bertanya, “Apakah Anda hendak melakukan perjalanan atau sedang pindah rumah?” Dengan perasaan malu, ia meninggalkan separuh dari apa yang dibawanya dan menemukan bahwa perjalanan menjadi jauh lebih mudah setelah ia melepaskan apa yang tidak benar-benar ia butuhkan.

Hal ini sangat dekat dengan apa yang Yesus minta dari Kedua Belas rasul dalam Injil hari ini. Dia mengutus mereka dengan hampir tanpa membawa apa-apa, meminta mereka untuk tidak mengandalkan harta benda melainkan pada penyelenggaraan Ilahi, bukan pada kendali melainkan pada kepercayaan. Benang merah yang melandasi perutusan ini adalah perutusan dalam kemiskinan yang penuh percaya dan penerimaan yang penuh syukur. Santo Pius dari Pietrelcina memahami hal ini secara mendalam: meskipun fisiknya rapuh dan sering ditentang, ia menjadi berbuah secara rohani karena ia tidak mengandalkan dirinya sendiri, melainkan pada kuasa Allah yang berkarya dalam kelemahannya.

Yesus juga berpesan kepada mereka untuk tinggal di tempat mereka diterima dan tidak berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain. Ada hikmat di sini tentang belajar menerima apa yang diberikan daripada terus-menerus mencari sesuatu yang lebih baik. Kita sering kali gelisah, selalu berpikir bahwa situasi, hubungan, atau tempat berikutnya akan lebih memuaskan kita. Namun, seperti yang dikatakan Santo Agustinus, hati kita akan tetap gelisah sebelum beristirahat di dalam Tuhan.

Oleh karena itu, para murid dipanggil tidak hanya untuk memberi tetapi juga untuk menerima—untuk menerima keramahan, bergantung pada orang lain, dan mengenali Allah yang berkarya melalui orang-orang biasa. Hal ini menantang naluri kita untuk mandiri. Hidup dalam Kristus bukanlah kecukupan diri yang menyendiri, melainkan ketergantungan bersama. Bahkan Santo Pio, meskipun kuat secara rohani, hidup dalam persekutuan yang mendalam dengan mereka yang mencari nasihat dan doanya.

Yesus memberi mereka kuasa atas setan-setan dan kemampuan untuk menyembuhkan. Namun, kuasa ini ditempatkan dalam bejana-bejana yang rapuh. Injil tidak diwartakan oleh kekuatan harta benda, melainkan oleh kekuatan iman. Dengan cara inilah, kuasa Allah menjadi nyata justru dalam keterbatasan manusia.

Kitab Amsal menggandakan sikap ini: “Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku.” Ini adalah doa untuk keseimbangan, agar hati bebas dari keangkuhan maupun keputusasaan. Santo Pius dari Pietrelcina mewujudkan keseimbangan ini—miskin dalam mengandalkan diri sendiri, namun kaya dalam rahmat; tersembunyi dalam penderitaan, namun bersinar dalam kebuahan rohani.

Ada paradoks yang mencolok dalam perutusan Kristiani: semakin sedikit kita terikat pada sesuatu, semakin bebas kita dapat mengasihi; semakin sedikit kita mengendalikan, semakin besar Allah dapat bertindak. Kedua Belas rasul menemukan bahwa mereka paling efektif ketika mereka paling sedikit terbebani. Hal yang sama berlaku bagi kita. Iman tumbuh bukan dalam penimbunan, melainkan dalam penyerahan diri.

Sebuah cerita sederhana mengisahkan tentang seekor burung yang hidup bertahun-tahun di dalam sangkar yang indah. Suatu hari, pintunya terbuka, dan meskipun awalnya ragu-ragu, ia akhirnya terbang keluar ke langit luas. Ia tidak menemukan kehilangan, melainkan kebebasan—kebebasan untuk hidup sebagaimana ia diciptakan untuk hidup. Demikian pula, ketika kita melepaskan apa

yang mengikat kita—ketakutan, kendali, dan jaminan kita yang berlebihan—kita mulai menemukan cakrawala luas dari perutusan Allah. Seperti burung itu, seperti Kedua Belas rasul, seperti Santo Pio, kita dipanggil untuk hidup ringan, percaya secara mendalam, dan membiarkan Allah menjadi segalanya bagi kita.

BERKAT

Semoga Tuhan membebaskan hati Anda dari setiap beban yang menghalangi rasa percaya.

Amin.

Semoga Dia mengajar Anda untuk hidup dengan kesederhanaan, rasa syukur, dan keyakinan akan penyelenggaraan Ilahi-Nya.

Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

"Semakin sedikit kita terikat pada sesuatu, semakin bebas Allah dapat berkarya melalui kita."

Kamis, 24 September 2026 – Pekan Biasa XXV

Pkh. 1:2–11; Luk. 9:7–9

PENGANTAR

Seorang pelaju pernah bercerita bagaimana ia naik kereta yang sama setiap pagi selama lebih dari satu dekade. Suatu hari, karena sudah menjadi rutinitas, ia mulai menghitung iklan-iklan yang sama di dalam gerbong, merasa yakin bahwa tidak ada yang pernah berubah. Namun pagi itu, seorang anak kecil masuk bersama ibunya, tertawa melihat apa saja yang ia pandang. Pria itu kemudian berkata bahwa itu adalah pertama kalinya dalam bertahun-tahun ia memperhatikan sinar matahari yang jatuh menembus jendela—dan menyadari bahwa dunia tidak berubah, melainkan cara pandangnya sajalah yang berubah.

Dalam bacaan hari ini, hal yang serupa sedang terjadi. Kitab Pengkhotbah melihat kehidupan dan menemukan pengulangan, kelelahan, dan keseragaman: "Segala sesuatu melelahkan... tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari." Herodes, dalam Injil, mendengar tentang Yesus tetapi tetap terjebak dalam rasa ingin tahu tanpa adanya pertobatan—ia tertarik, namun tidak berubah.

Realitas yang sama dapat ditafsirkan dengan cara yang sangat berbeda: sebagai beban atau berkat, sebagai kemonotonan atau misteri. Banyak hal bergantung pada mata hati—apakah mata itu tertutup dalam kebiasaan yang melelahkan atau terbuka bagi kejutan-kejutan halus dari Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Saat kita memulai perayaan ini, mari kita mohon rahmat untuk mengenali di mana pandangan kita telah menjadi tumpul atau sinis, dan mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Tuhan yang selalu baru. Maka, dengan berpaling kepada-Nya dalam kejujuran dan kerendahan hati, kita memulai dengan ritus tobat.

HOMILI

Seorang jurnalis pernah mendengar rumor tentang seorang penyembuh yang berkeliling di pedesaan dan memutuskan untuk menyelidikinya. Ia memperkirakan akan mendapat cerita politik atau sebuah tipuan yang cerdik. Namun saat ia bepergian dari desa ke desa, ia terus mendengar nama yang sama: Yesus. Semakin banyak ia mendengar, semakin bingung ia jadinya—bukan karena tidak ada bukti, melainkan karena ia tidak tahu harus berbuat apa dengan bukti tersebut.

Hal ini sangat mirip dengan Herodes dalam Injil hari ini. Lukas memberi tahu kita bahwa ia merasa heran oleh segala sesuatu yang didengarnya dan mulai bertanya, "Siapakah Dia ini, yang kabarnya melakukan hal-hal demikian?" Ia bahkan bermaksud untuk melihat Yesus. Namun, keinginan Herodes hanya sebatas rasa ingin tahu. Ia menginginkan sebuah penjelasan, bukan sebuah perjumpaan.

Bacaan pertama dari Kitab Pengkhotbah memberikan sudut pandang lain tentang kondisi manusia. Bacaan ini berbicara tentang keletihan, tentang siklus yang tiada akhir, tentang perasaan bahwa tidak ada yang benar-benar baru. Ketika hidup hanya dilihat melalui lensa itu, bahkan hal yang luar biasa pun mulai terlihat biasa saja, dan harapan perlahan memudar menjadi rutinitas.

Di antara rasa ingin tahu Herodes dan keletihan Kitab Pengkhotbah, kita melihat dua cara pandang yang keliru terhadap realitas: yang satu mereduksi Yesus menjadi sekadar masalah yang harus dipecahkan, dan yang lain mereduksi hidup menjadi pengulangan tanpa makna. Keduanya melewatkan kehadiran Allah yang sesungguhnya sedang berkarya.

Benang merah yang mengalir melalui Firman hari ini adalah ini: ketika hati tertutup, hidup menjadi pengulangan; ketika hati terbuka, bahkan rasa ingin tahu pun dapat menjadi pintu masuk untuk berjumpa dengan Kristus yang hidup.

Tragedi Herodes bukanlah ketidaktahuan, melainkan ketertarikan yang salah arah. Ia mendengar cukup banyak hal hingga hatinya terusik, tetapi tidak cukup banyak hingga ia berubah. Nanti dalam Injil Lukas, ketika Yesus akhirnya dihadapkan kepadanya, rasa ingin tahu Herodes runtuh menjadi olok-olok. Apa yang seharusnya menjadi sebuah pencarian malah menjadi kesempatan yang terlewatkan.

Namun, para murid diundang ke dalam sesuatu yang lebih dalam dari sekadar rasa ingin tahu. Mereka bukan sekadar pengamat Yesus, melainkan pengikut yang harus belajar untuk melihat dengan cara yang berbeda—menemukan bahwa "kebaruan" yang gagal ditemukan oleh Kitab Pengkhotbah sesungguhnya hadir dalam pribadi Kristus sendiri, yang memperbarui segala sesuatu dari dalam.

Seorang anak kecil pernah berdiri bersama kakeknya di lereng bukit saat senja. Sang kakek menghela napas dan berkata, "Satu hari lagi berlalu, tidak ada yang istimewa." Anak itu menunjuk ke langit dan berkata, "Tapi lihat kek—seseorang sedang melukisnya lagi." Sang kakek memandang ke atas dengan lebih saksama, dan untuk sesaat, matahari terbenam yang biasa itu tidak lagi terlihat biasa sama sekali.

BERKAT

Semoga Tuhan memperbarui hati Anda
agar Anda dapat mengenali kehadiran-Nya
dalam momen-momen biasa dalam hidup.

Amin.

Semoga Ia membebaskan Anda dari keletihan dan gangguan yang sia-sia,

dan memenuhi Anda dengan sukacita iman yang lebih mendalam.

Amin.

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

"Ketika hati tertutup, hidup menjadi pengulangan; ketika hati terbuka, bahkan hal yang biasa pun menjadi tempat perjumpaan dengan Kristus."

Jumat, 25 Sept. 2026 - Pekan Biasa ke-25

Pkh 3:1-11; Luk 9:18-22

Pada waktu Tuhan, Kristus menyingkapkan siapa diri-Nya dan siapa kita.

PENGANTAR

Di sebuah kota pesisir kecil, menara jam tua tiba-tiba berhenti pada suatu malam. Menjelang pagi, tidak ada yang tahu persis jam berapa saat itu. Toko-toko buka terlambat, janji-janji terlewatkan, dan bahkan ritme kehidupan sehari-hari terasa aneh dan tidak menentu. Kota itu tidak kehilangan apa pun secara materi, tetapi telah kehilangan arah.

Kitab Pengkhotbah mengingatkan kita bahwa ada "waktu untuk setiap hal di bawah langit." Namun, kita juga tahu betapa mudahnya hidup terasa tak pasti saat kita kehilangan pandangan akan apa yang memberi makna pada hari-hari kita. Kita bergerak melewati pergantian musim, mencari kejelasan, tujuan, dan harapan.

Dalam Injil hari ini, Yesus mengajukan pertanyaan yang menentukan: "Menurut kamu, siapakah Aku ini?" Dalam menjawab pertanyaan itu, kita mulai memahami bukan hanya siapa Kristus, tetapi juga siapa diri kita. Di dalam Dia, momen-momen kita yang berlalu dikumpulkan ke dalam rencana kekal Allah, dan hidup kita mendapatkan arah serta makna.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita gagal mengenali kehadiran Kristus, mengabaikan bimbingan-Nya, atau menolak jalan kasih yang Ia panggil untuk kita jalani. Dengan hati yang rendah, marilah kita memohon belas kasih-Nya dalam ritus tobat.

HOMILI

Seorang pengunjung pernah memasuki ruang museum yang sepi di mana sebuah lukisan tunggal tergantung di dinding. Lukisan itu indah tetapi tidak memiliki tanda tangan, dan sang penjaga dengan santai berkata bahwa itu "hanya lukisan tua, pelukisnya tidak diketahui." Kemudian, seorang ahli datang dan, dengan penuh kekaguman, mengenalinya sebagai mahakarya yang hilang dari salah satu pelukis

terbesar dalam sejarah. Apa yang tampak biasa terungkap sebagai sesuatu yang luar biasa begitu identitas aslinya diketahui.

Ketegangan hening antara penampilan luar dan kenyataan ini juga terletak di pusat Injil hari ini. Yesus pertama-tama bertanya apa yang dikatakan orang banyak tentang diri-Nya. Jawaban-jawabannya penuh hormat tetapi tidak lengkap: Yohanes Pembaptis, Elia, salah seorang nabi. Mereka merasakan kebesaran, tetapi mereka belum melihat dengan jelas.

Lalu muncullah pertanyaan yang lebih mendalam: "Tetapi menurut kamu, siapakah Aku ini?" Petrus menjawab, "Mesias dari Allah." Ini adalah momen terobosan, namun pengakuan ini pun masih perlu didalami, karena Yesus akan menyingkapkan seorang Mesias yang tidak hanya dipenuhi kejayaan, melainkan juga kasih yang menderita.

Ia segera berbicara tentang Anak Manusia yang harus menanggung banyak penderitaan, ditolak, dibunuh, dan dibangkitkan pada hari ketiga. Ini bukanlah sebuah koreksi atas iman Petrus, melainkan pemurnian atas iman tersebut. Identitas Yesus tidak dapat dipisahkan dari jalan kasih-penyerahan diri yang Ia rangkul.

Bacaan pertama dari Kitab Pengkhotbah mengingatkan kita bahwa segala sesuatu ada masanya. Namun, di dalam Yesus, kita tidak hanya menemukan musim, tetapi juga makna di dalamnya. Bahkan penderitaan ditarik ke dalam waktu Allah dan diubah dari dalam oleh tujuan ilahi.

Lukas mencatat bahwa momen penyingkapan ini terjadi dalam konteks doa. Yesus tidak sekadar mengajukan pertanyaan; Ia menanyakannya dari dalam persekutuan dengan Bapa. Identitas-Nya tidak dipertontonkan untuk orang lain, melainkan diterima dalam sebuah relasi, dan dari kedalaman itulah Ia menarik orang lain ke dalam kebenaran.

Bagi para murid, dan bagi kita, pertanyaan ini bukanlah sekadar teori. Pertanyaan ini bersifat personal dan menentukan. Mengatakan "Engkaulah Mesias" juga berarti menerima bahwa mengikut Dia berarti memasuki jalan kepercayaan, penyerahan diri, dan kasih-Nya yang tidak menghindari salib.

Dengan demikian, kita diundang untuk membiarkan jawaban kita sendiri dibentuk kembali. Tidak cukup hanya mengenali Yesus sebagai tokoh sejarah atau sosok yang bijaksana; kita diminta untuk mengenali-Nya sebagai Tuhan atas hidup kita, Pribadi yang memberi makna pada waktu kita dan arah pada pilihan-pilihan kita.

Seorang pemuda pernah bepergian jauh dari rumah dan bertemu dengan seorang kakek tak dikenal dalam perjalanan yang panjang. Mereka berbicara berjam-jam, berbagi cerita dan harapan. Baru kemudian, setelah berpisah, ia menyadari dari orang lain bahwa pria yang berbicara dengannya itu adalah sahabat terdekat ayahnya sendiri; seseorang yang selama ini mengenal keluarganya. Ia telah berada di dekat seseorang yang sangat penting tanpa sepenuhnya mengenalinya. Dengan cara yang sama, Injil meninggalkan kita dengan pertanyaan yang abadi: seberapa sering kita berdiri di dekat Kristus tanpa benar-benar mengetahui siapa diri-Nya?

BERKAT

Semoga Tuhan membimbing Saudara melewati setiap musim kehidupan, membantu Saudara untuk mengenali Kristus lebih dalam setiap harinya, dan menguatkan Saudara untuk mengikut-Nya dengan keberanian dan kepercayaan.

Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati Saudara sekalian, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Mengenali siapa Kristus yang sesungguhnya akan mengubah cara kita memahami setiap musim dalam hidup kita. Pada waktu Tuhan, Kristus menyingkapkan identitas-Nya sekaligus panggilan kita: untuk mengikut-Nya dalam kepercayaan, kasih, dan harapan, bahkan melalui jalan salib.

Sabtu, 26 Sept. 2026 - Pekan Biasa XXV

Pkh. 11:9-12:8; Luk. 9:43b-45

PENGANTAR

Seorang pengrajin tua pernah menerima sebuah jam saku yang rusak dari cucunya. Anak itu telah menjatuhkannya, dan kini jarum jamnya berhenti berputar. Hari demi hari, lelaki tua itu bekerja dalam keheningan di mejanya, membuka sekrup-sekrup kecil yang tidak bisa dilihat orang lain, membersihkan pegas-pegas yang tersembunyi, dan dengan hati-hati merakit kembali apa yang tampak mustahil untuk diperbaiki. Bagi anak laki-laki yang menyaksikannya, sebagian besar dari apa yang dilakukan kakeknya sama sekali tidak masuk akal; itu terlihat seperti kekacauan, alih-alih sebuah perbaikan. Namun, seiring berjalannya waktu, jam itu berdetak kembali, dengan sempurna.

Pengkhotbah dalam bacaan pertama hari ini mengingatkan kita bahwa waktu itu sendiri rapuh dan cepat berlalu: masa muda berlalu, kekuatan memudar, dan struktur yang kita andalkan pada akhirnya runtuh. Kehidupan, dalam keindahannya yang fana dan kemundurannya yang perlahan, sering kali lebih misterius daripada yang berani kita akui.

Dalam Injil pun, kita menjumpai sebuah misteri; Yesus berbicara tentang diri-Nya yang akan "diserahkan", menderita, dan mati, tepat pada saat kekaguman sedang mengelilingi-Nya. Para murid tidak dapat memahami bagaimana kemuliaan dan penderitaan bisa berjalan beriringan.

Kita juga sering berdiri di hadapan apa yang tidak dapat kita jelaskan - rasa sakit kita sendiri, penderitaan orang lain, ketidakpastian hidup; dan seperti para murid, kita tergoda untuk terdiam dan bingung. Oleh karena itu, dengan menyadari keterbatasan kita dan kebutuhan kita akan terang Allah, marilah kita berpaling kepada-Nya sekarang dengan hati yang bertobat dalam ritus tobat.

HOMILI

Sekelompok siswa pernah mendengarkan dengan antusias seorang guru yang baru saja memuji kemajuan mereka. Tiba-tiba, ia mengumumkan bahwa tahap pembelajaran berikutnya akan melibatkan ujian sulit yang tidak akan sepenuhnya mereka pahami sampai waktu yang lama kemudian. Karena bingung, mereka saling bertukar pandang dengan cemas. Pujian telah mengangkat semangat mereka; tantangan itu menggelisahkan mereka. Mereka tidak dapat menyatukan kedua kenyataan tersebut.

Dalam Injil hari ini, para murid mengalami hal yang serupa. Tepat setelah menyaksikan kemuliaan Yesus - penyembuhan, kekaguman, rasa hormat - mereka mendengar Dia berbicara tentang diri-Nya yang akan "diserahkan ke dalam tangan manusia." Kontrasnya terlalu tajam. Mereka tidak dapat menyelaraskan kuasa ilahi dengan penderitaan yang sudah di depan mata, sehingga mereka tetap diam, takut untuk bertanya.

Kebijaksanaan Pengkhotbah memperdalam realisme ini: "Ingatlah Penciptamu pada masa mudamu," sebelum masa kemunduran tiba, sebelum tubuh melemah dan dunia kehilangan kilaunya. Hidup bergerak, bergeser, dan terurai dengan cara yang tidak dapat kita kendalikan. Penulis mengikis ilusi agar kita dapat belajar melihat dengan lebih mendalam.

Kedua bacaan menghadapkan kita pada kebenaran yang sama: tidak semua hal dalam hidup dapat segera dipahami. Kemuliaan dan penderitaan, awal dan akhir, kekuatan dan kemerosotan terjalin bersama dengan cara yang sering kali membingungkan kita. Seperti para murid, kita menginginkan kejelasan; seperti Pengkhotbah, kita diingatkan akan keterbatasan.

Namun di balik ketegangan ini, terdapat sebuah benang merah yang tersembunyi; kebijaksanaan ilahi yang tidak selalu terlihat di permukaan. Mari kita sebut itu sebagai benang merah: mempercayai Tuhan di tengah-tengah apa yang tidak kita pahami. Ini bukanlah slogan yang melenyapkan misteri, melainkan benang yang menjaga kita tetap bertahan di dalamnya.

Yesus Sendiri tidak menyingkirkan penderitaan dengan penjelasan; Dia berjalan masuk ke dalamnya. Perjalanan-Nya ke Yerusalem menyatakan bahwa Allah tidak absen dari apa yang membingungkan kita. Sebaliknya, Dia hadir di dalamnya, mengerjakan keselamatan dengan cara yang hanya akan diungkapkan sepenuhnya oleh waktu dan keabadian.

Para murid baru akan mengerti di kemudian hari, setelah Kebangkitan, bahwa apa yang tampak seperti kekalahan sebenarnya adalah ungkapan kasih yang paling dalam. Apa yang tampak seperti kekacauan sebenarnya adalah penebusan yang sedang dikerjakan secara diam-diam.

Seorang petani pernah menaburkan benih ke dalam tanah yang gelap dan menutupinya tanpa ada tanda-tanda pertumbuhan yang langsung terlihat. Berminggu-minggu berlalu tanpa ada apa pun yang tampak di atas permukaan tanah. Namun di bawah permukaan, kehidupan sudah mulai bergerak, akar-akar terbentuk dalam keheningan. Apa yang tidak dapat dilihat bukan berarti tidak ada; ia sedang bertumbuh menjadi sesuatu. Demikian pula dalam hidup kita, Allah sering kali paling giat bekerja saat Dia paling tidak terlihat.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati dan melindungi Saudara. Amin.

Semoga Dia menguatkan hati Saudara untuk mempercayai-Nya ketika jalan hidup terasa samar atau sulit. Amin.

Semoga Dia membantu Saudara mengenali rahmat-Nya yang hening yang telah bekerja di dalam hidup Saudara. Amin.

Dan semoga berkat Allah yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atas Saudara dan tinggal beserta Saudara senantiasa. Amin.

RENUNGAN

Apa yang tampaknya tersembunyi, tertunda, atau membingungkan dalam hidup kita mungkin tetap menjadi tempat yang sunyi di mana Allah sedang menghidupkan rahmat-Nya.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**